

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2011:27). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar juga merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010:2) Henry E. Garret (dalam / Sagala, 2011:13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sagala (2011 : 14-24) mengemukakan pengertian belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi sebagai berikut:

1) Belajar menurut pandangan Skinner.

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar dipahami sebagai suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.

2) Belajar menurut pandangan Robert M. Gagne.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Kemampuan antar manusia memiliki perbedaan-perbedaan yang dapat dijadikan bahan evaluasi.

3) Belajar menurut pandangan Piaget

Adalah struktur fungsi kognitif dapat berubah kalau individu berhadapan dengan hal-hal baru yang tidak dapat diorganisasikan ke dalam struktur yang telah ada. Individu menggunakan pikirannya dalam menerima berbagai pengetahuan baru yang dapat dijadikan pengalaman belajar.

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut

ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

b. Faktor-Faktor Belajar

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, menurut Hamalik (2011 : 32-33) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir kegiatan motorik dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasaannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- 9) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
- 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-mengingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dijelaskan sebelumnya tentang pengertian dari belajar, namun untuk mengetahui sampai di manakah perubahan itu dapat dikatakan

berhasil atau tidak, tergantung dari berbagai macam faktor. Menurut Purwanto (2010:12) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau faktor individual, yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu atau faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010:22), hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Benjamin Bloom (dalam / Sagala, 2011: 33) hasil belajar dibagi

menjadi tiga kawasan (domain) yaitu: 1) domain kognitif; 2) domain afektif; dan 3) domain psikomotorik.

Menurut Sudijono (2009:50-52), ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau factor-factor yang satu dengan factor-factor yang lain.

5) Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis.

6) Penilaian atau evaluasi (evaluation) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

Menurut Sudijono (2009 : 54-56) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau nilai. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, yakni ada 5 jenjang, adalah sebagai berikut:

1) *Receiving* atau *attending* adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

2) *Responding* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3) *Valuing* atau menilai adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila

kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

- 4) *Organization* atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
- 5) *Characterization by a Value* atau karakterisasi nilai yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Menurut Sudijono (2009 : 30-31), ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan;
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang terpadu. Menurut Rusman (2010: 254)

Pembelajaran Tematik adalah Model Pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan

menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya. Disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran yang digabung menjadi satu tema.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar, karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema yang sama
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman probadi peserta didik

5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dari dan atau pengayaan
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Berpusat pada siswa (*student centered*)
2. Proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung.
3. Pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas.
4. Saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya.
5. Keterpaduan berbagai mata pelajaran.

5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. (kemendikbud : 2013)

d. Manfaat pembelajaran tematik

Menurut Rusman (2010:258), menyebutkan manfaat pembelajaran tematik sebagai berikut:

1. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
2. Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
3. Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
4. Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (transfer of learning).
5. Dengan adanya pepaduan antar pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

3. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian pendekatan saintifik

Menurut Prof. Sudarwan dalam modul pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Selain itu Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titik emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria (kemendikbud : 2013) sebagai berikut :

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

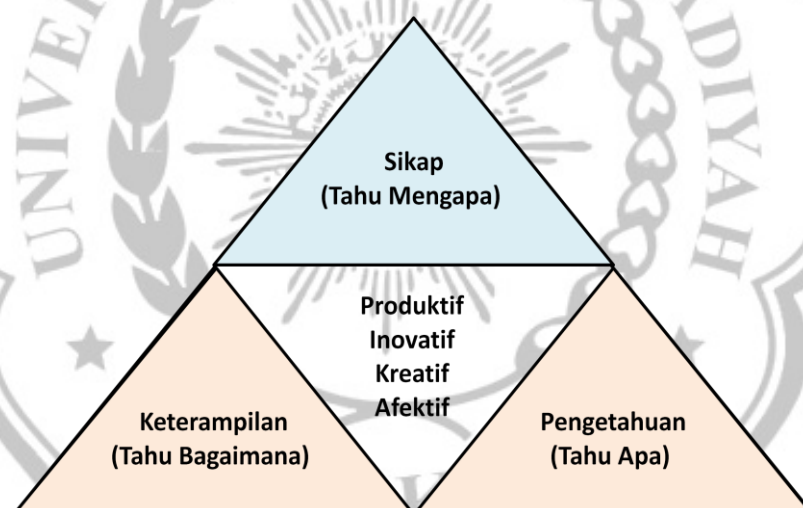
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Jadi menurut peneliti, kondisi pembelajaran yang diharapkan yaitu terciptanya dorongan untuk peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Proses pembelajaran pada saat ini peserta didik diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Jadi peserta didik dilatih untuk berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana

mengambil keputusan) bukan berpikir mekanitis (mendengar dan menghafal). Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menekankan pentingnya kolaborasi atau kerjasama diantara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran

b. Langkah-langkah pendekatan saintifik

Pada proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kemendikbud : 2013).

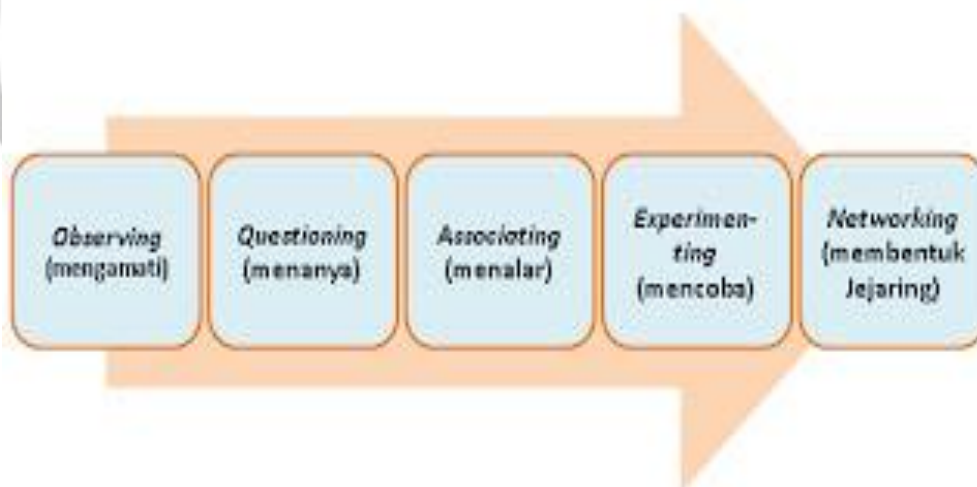


Gambar 2.1 Tiga ranah dalam pendekatan saintifik

Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Ranah sikap menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah

keterampilan menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggampit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan sebagai berikut



Gambar 2.2 Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut :

- a. Menentukan objek apa yang akan diamati.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati.
- c. Menentukan secara jelas data-data yang perlu diamati, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.

- e. Menentukan secara jelas bagaimana yang akan diamati untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil mengamati, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya. (kemendikbud : 2013)

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Menanya memiliki fungsi yang baik dalam pembelajaran, fungsi menanya dalam pembelajaran antara lain :

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c. Mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.

- d. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, member jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- g. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam berkelompok.
- h. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain. (kemendikbud : 2013)

3. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekanya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan

sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan dari beberapa pengetahuan.

Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padanan dari associating, bukan terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Oleh karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. (kemendikbud : 2013).

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi stsu substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk

memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksud untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. (kemendikbud : 2013).

5. Membuat Jejaring

Jejaring pembelajaran atau pembelajaran kolaboratif esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direksi atau manager belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif dalam berkomunikasi. (kemendikbud : 2013)

Pada langkah membentuk jejaring, siswa berdiskusi kelompok untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Proses ini, siswa saling berkomunikasi dan berdiskusi untuk mendapatkan suatu penyelesaian masalah. Selanjutnya hasil penyelesaian dipresentasikan didepan siswa lain atau kelompok yang lain.

Jadi, dengan menggunakan pendekatan saintifik siswa akan lebih mudah memahami materi pada pembelajaran. Karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, pendidikan saintifik melatih siswa untuk dapat mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga dapat menyelesaikan masalah dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Langkah-langkah tersebut yang diharapkan peneliti dapat memberikan kemudahan untuk siswa dalam memahami materi tema 8 peristiwa alam sub tema musim penghujan.

4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa. Siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Pendapat Rusman, (2010 : 229) bahwa salah satu

alternative model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengkolaborasikan pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Model pembelajaran yang bertujuan merangsang terjadinya proses berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah. Menurut Tan dalam Rusman, (2010:229) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan model pembelajaran yang penuh inovasi, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2006:214). Pembelajaran berbasis masalah sebagai

suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada siswa dengan masalah-maslah praktis.

Dari beberapa pengertian pembelajan berbasis maslah yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan kepada siswa suatu masalah yang autentik, terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari dan bermakna serta memberikan kemudahan untuk melakukan penyelidikan dan penemuan (inkuiri) sehingga merangsang siswa untuk berpikir intensif. Dalam proses pembelajaran, siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan fakta, merumuskan masalah, serta solusi dari permasalahan tersebut sehingga membentuk suatu pengetahuan baru bagi siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Rusman, (2010:232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan menjadi *starting point* (poin utama) dalam pembelajaran.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.

3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dalam pengetahuan isi untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

c. Tahap-tahap atau Langkah Pembelajaran Berbasis Sekolah

Adapun langkah pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (2000 : 13) dan Ismail (2002 : 1)

dalam Rusman (2010 : 243). Pembelajaran Berbasis Masalah terdapat lima tahap/langkah., yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tahap-tahap Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada suatu masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa agar terlihat pada aktivitas mengamati pemecahan masalahnya.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan menanya yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, ketika siswa mencoba mendapatkan pemecahan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil	Membantu siswa dalam mencoba dan menyiapkan hasil karya

	karya	yang sebagai hasil pelaksanaan tugas.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk membentuk jejaring dan melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan masalah.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sanjaya, (2006 : 220 – 221) Suatu strategi model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan diantaranya :

1. Keunggulan

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus dan lebih memahami isi pembelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

- d. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- i. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2. Kelemahan

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Tema 8 Peristiwa Alam

Pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yang bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring. Beberapa mata pelajaran dipadukan menjadi satu yang dihasilkan sebuah tema. Tema merupakan suatu wadah yang berisi materi dan konsep pembelajaran yang menyeluruh. Pemilihan tema disesuaikan dengan lingkungan peserta didik, karakteristik peserta didik dan daerah setempat untuk menyesuaikan muatan yang dikembangkan di sekolah.

Tema 8 peristiwa alam sub tema musim penghujan berisi mengenai menjaga lingkungan agar tidak terjadi banjir, terjadinya pelangi, mengenal cuaca dan suasana pada musim hujan atau musim kemarau, mengenal jam dan berlatih senam irama. Isi dalam pembelajaran pada sub tema musim penghujan yang masalah dan penyelesaiannya dapat diperoleh dari mana saja, karena bersifat nyata, sehingga siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahunya melalui tema ini. Jadi dengan adanya tema dapat mempermudah jalannya proses pembelajaran. Peneliti memilih tema 8 peristiwa alam sub tema musim penghujan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dan model pembelajaran berbasis masalah merupakan penelitian baru, sehingga peneliti mengambil penelitian yang relevan dari penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauziah, Ade Gafar Abdullah, Dadang Lukman Hakim Program Studi Pendidikan Teknik Elektro FPTK UPI, berjudul **“Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah”**. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauziah dan kawan-kawan menemukan pada saat penelitian permasalahan pada proses pembelajaran serta pemahaman penguasaan materi pembelajaran.

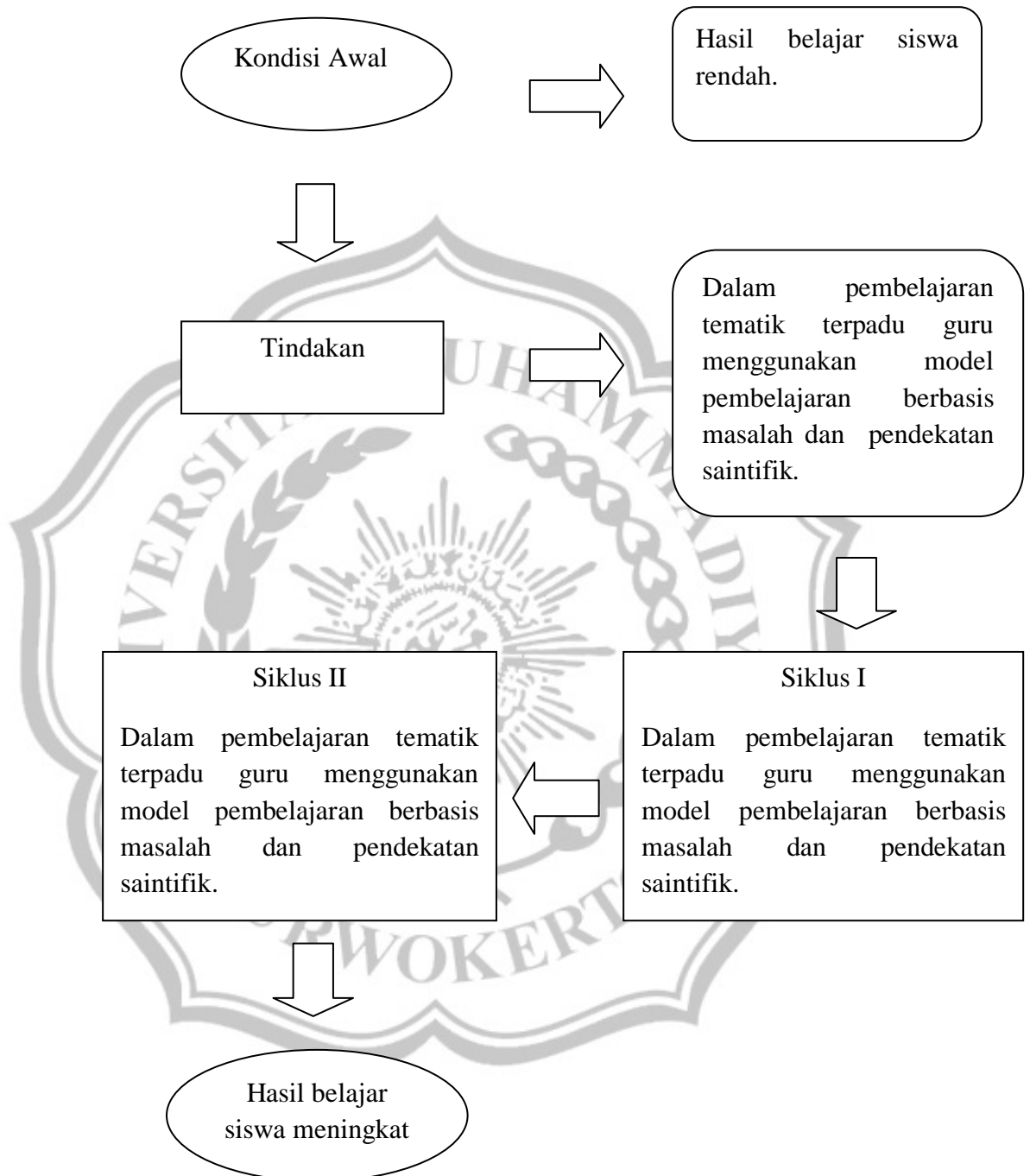
Adanya aktivitas belajar peserta didik yang kurang optimal, jelas mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran elektronika dasar yang harus segera dicarikan solusinya. Sebagai upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam proses pembelajaran elektronika dasar tersebut maka dilakukanlah pendekatan saintifik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang proses dalam pembelajarannya hampir sama dan terbukti berdampak positif terhadap peningkatan *hard* dan *soft skill* peserta didik. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran berbasis

masalah untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang meningkat pada tema 8 Peristiwa Alam sub tema Musim penghujan di kelas I SD Negeri 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga.

C. Kerangka Berpikir

Dari hasil observasi yang peneliti peroleh, hasil belajar yang tergolong masih rendah, maka dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik dapat belajar secara ilmiah yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring. Diterapkannya pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran. Karena pada pembelajaran ini, dianjurkan untuk dapat membuat suasana kelas yang kondusif sehingga hasil belajar meningkat.

Skema kerangka berpikir peneliti, sebagai berikut :



Gambar 2.3 Skema kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir diatas, maka diajukan hipotesis tindakan oleh peneliti, sebagai berikut :

“Pembelajaran pada tema 8 peristiwa alam sub tema musim penghujan dengan menggunakan pendekatan pendekatan saintifik dan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas 1 SDN 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga”.

